

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti menunjukkan sebuah proses. Sedangkan secara istilah internalisasi memiliki arti suatu proses penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁶

Menurut fuad ihsan internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan sebuah nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁷ sedangkan menurut Reber internalisasi nilai diartikan sebagai penyatuan nilai dala diri seseorang atau penyesuaian keyakinan, sikap, nilai, dan aturan-aturan dalam diri seseorang.

Dari pemikiran para ahli maka dapat disimpulkan bahwasannya internalisasi merupakan sebuah proses dalam sebuah penghayatan nilai ke dalam jiwa seorang individu sehingga nilai-nilai tersebut dapat terceminkan pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut bisa melalui sebuah binaan maupun bimbingan.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/internalisasi>, di akses tanggal 4 Oktober 2021

¹⁷ Nawa Syarif Fajar, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Malang: Guepedia, 2019), 64

Dalam internalisasi terdapat tiga tahapan internalisasi seperti yang dikemukakan oleh Hakam K.A di dalam buku Tatang Muhtar¹⁸, sebagai berikut:

1) Tahapan transformasi nilai

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan yang dilakukan guru kepada siswa yang hanya terjadi pada saat komunikasi secara verbal dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahapan ini biasanya menggunakan secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai yang disampaikan dalam ranah kognitif saja.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini terjadi pada saat tahap pendidikan ada sebuah interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik. Dengan adanya tahapan ini siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap trans-internalisasi

Menurut Hakam K.A di dalam buku karya Tatang Muhtar pada tahapan ini, komunikasi dari sebuah kepribadian sangat berperan aktif bukan hanya dilakukan dengan komunikasi secara verbal saja akan tetapi juga pada sikap dan mental dari sebuah kepribadian.¹⁸ Dalam tahapan ini juga sangat diperlukan sebuah perhatian guru terhadap sikap dan

¹⁸ Tatang Muhtar et.al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 11

perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang diberikan kepada para peserta didik.

Dari sinilah dapat dilihat bahwasannya sebuah internalisasi merupakan dimensi yang dapat membawa manusia dalam sisi kepribadiannya. Proses tersebut bisa dilakukan dengan optimal jika memahami sebuah internalisasi. Internalisasi ini sangat penting jika dilakukan dalam sebuah pendidikan agama Islam yang digunakan dalam sebuah sikap tentang moderasi beragama.

b. Metode Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya Abdullah, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan Metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan diantaranya yaitu tujuan mengetahui, (Knowing) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (doing) yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya.¹⁹ Metode-Metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

- 1) Metode Peneladanan Menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan

¹⁹ Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 237

pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.²⁰

- 2) Metode Pembiasaan Menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.²¹ Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Di situlah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Metode Pemotivasian Menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode

²⁰ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 118

²¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2017), 134.

pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik.²²

Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik.

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Namun demikian, pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Proses membaca melibatkan kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial.²³

²² Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 127.

²³ Bella Elpira, *Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran*. Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018) 18.

Bowden memberikan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital berkembang pada dekade 1980-an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis tetapi jugamasyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebar luas pada dekade 1990-an mana kala informasi semakin muda disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.²⁴

Sedangkan menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan serangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu, untuk mencapai, mengembangkan pengetahuan, dan potensi mereka, serta untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas.²⁵

Istilah literasi digital (*digital literacy*) yang dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efesien dalam berbagai konteks seperti akademik, dan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Gilster mengemukakan bahwa media digital yang sebenarnya terdiri atas

²⁴ Bawden, D. *Information And Digital Literacies : A Rivew Of Concepts* . Journal Of Documentation, (2001). 218

²⁵ Unesco, Bela Elpira, *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran*. Skripsi, ,(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018)10

berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan, dan gambar. Oleh karena itu, literasi digital seharusnya lebih dari kemampuan menggunakan sumber digital secara efektif.¹² Literasi digital juga merupakan bentuk cara berpikir tertentu.

Lain halnya menurut Martin, literasi digital merupakan gabungan dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Dengan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital berikut ini:²⁶

- 1) Literasi digital melibatkan kemampuan aksi digital yang terikat kerja, pembelajaran, kesenangan dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Literasi digital secara individual bervariasi tergantung situasi sehari-hari yang ia alami dan juga proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu itu.
- 3) Literasi digital melibatkan kemampuan mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan, teknik, sikap dan kualitas personal selain itu juga kemampuan merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian masalah/tugas dalam hidup.
- 4) Literasi digital juga melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya dan pengembangan literasi digital.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dengan demikian yang dimaksud literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam

²⁶ Allan Martin, *Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C and Knobel, M(ed).* Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek. (2008).52

menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi seperti smartphone, tablet, laptop, dan PC desktop untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

b. Fungsi Literasi Digital

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan alat (*tools*) atau piranti *ICT* namun juga mencakup pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam memahami suatu konten sehingga pada akhirnya adalah menciptakan pengetahuan baru. Menurut UNESCO literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan serangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka dan masyarakat luas.²⁷

Literasi digital merupakan kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mengintensifikasi sumber daya digital menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain

²⁷ Unesco, “*Digital Literacy In Education*”, in *IITE Policy Brief*, (2011). 46.
<http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf2> diakses 8 Agustus 2017

dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif.

Penerapan literasi digital di sekolah menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar saja, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Hal tersebut sangat penting diterapkan, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia.²⁸

literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi seperti smartphone, tablet, laptop, dan PC desktop untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat²⁹ Sehingga dengan melakukan penerapan literasi digital disekolah, siswa dapat memperoleh berbagai informasi yang lebih luas dan mendalam sehingga meningkatkan wawasan siswa dan membantu siswa menyelesaikan tugas dalam menemukan informasi dari konten digital yang tepat, akurat, dan waktu yang relatif singkat. Penerapan literasi digital melibatkan keterampilan siswa untuk menggugah media baru, dan pengalaman dari internet.

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177

²⁹ Bawden, *Information and digital literacies: a new of concepts*. *Journal of documentation*, Vol. 2 (2001), 218-259

3. Moderasi Beragama

a. Definisi Moderasi Beragama

Islam merupakan agama yang moderat. Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation yang berarti tidak berlebih-lebihan atau seang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin. moderatio, yang berarti kesedangan yaitu tidak berlebih dan tidak kekurangan. Kata moderasi ini juga berarti penguasaan terhadap diri agar seimbang, tidak berlebih maupun kekurangan.³⁰

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.³¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dimaksudkan bukan sebagai sikap yang tidak teguh pendirian saat menghadapi sesuatu, atau sikap yang sibuk mengatur urusan pribadi maupun kelompok, masyarakat dan negara.³²

³⁰ Ridlo Pramono, “Pengembangan Media Pembelajaran Game Ular Tangga Digital Tentang Moderasi Beragama Di MAN 2 Banjarnegara,” *Indonesian Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 97–104

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16

³² Munir Is’adi and Ubaidillah Ubaidillah, “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang adil serta tidak berlebih-lebihan disebabkan Islam mengajarkan untuk bersikap moderat dan melarang berlebih-lebihan. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama karena moderasi agama menunjukkan agama yang tidak moderat dan perlu untuk dimoderasi. Apabila moderasi beragama penekanannya ada pada cara beragamanya yang dibuat moderat agar sikap dan agama dapat sejalan menjadi sama-sama moderat.

Moderasi berarti jalan tengah, sebagaimana istilah moderator kerap digunakan sebagai seseorang yang bertugas menjadi penengah dalam forum diskusi, tanpa berpihak kepada siapapun. Sesuatu yang berada di tengah-tengah biasanya berada di antara dua hal yang bernilai terlampau/ terlalu berlebihan.

Begitu pula dengan moderasi beragama, yakni cara beragama yang mengambil jalan tengah yakni tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu longgar. Melalui penerapan moderasi beragama, seseorang tidak terlampau fanatik dan ekstrem saat menjalankan ajaran agamanya. Adapun orang yang menerapkan moderasi tersebut dikenal dengan istilah moderat³³.

Kampung Zakat Desa Jambearum Kecamatan Suberjambe Jember,” AKM: Aksi Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2023): 243–52, <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.640>.

³³ Kemenag RI, *Buku Saku Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 7.

Tertera pada Q.S Al-Baqoroh ayat 143 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ



Artinya: Demikianlah kami jadikan umat washatan ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.³⁴

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya, ayat ini mengandung arti pertengahan tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang berarti ada dua ujung tombak dalam sebuah agama, yang tidak seperti umat Nasrani yang melampaui batas dan berkeyakinan untuk meyakini nabi Isa a.s dan tidak juga seperti umat Yahudi yang berlebihan dalam agamanya hingga mengubah kitab suci dan membunuh para nabi-nabi, akan tetapi seperti umat Islam yang ada dipertengahan antara keduanya.³⁵

³⁴ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut al-Qur’an dan Hadist”, Jurnal Ilmiah alMu’ashirah, 18 (1), (2021), 62-65.

³⁵ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT.

Ayat ini juga dijadikan para pakar ahli sebagai sebuah titik tolak ukur tentang sebuah moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga dinamai sebuah wasathiyyah, meskipun masih ada istilahistilah lain di dalam Al-Quran yang maknanya dinilai sejalan dengan wasathiyyah. Dari ayat di atas juga menggambarkan bahwasanya arti sebuah wasathiyyah bisa diartikan sebuah jalan tengah atau berada di tengah-tengah dalam artian tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kekurangan.

Landasan dalam sebuah moderasi beragama Landasan dalam moderasi beragama yang ada di Indonesia tertuang pada Undang-Undang Pasal 28E ayat (1) tahun 1945: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.”³⁶ Dengan adanya pasal 28 E ayat 1 ini Agung Ali Fahmi mengemukakan dalam bukunya Adam Mushi, bahwa hak atas kebebasan beragama tidak dapat dipisahkan dari kebebasan untuk meyakini sebuah kepercayaan, menyatakan pikiran sikap sesuai dengan apa yang diinginkan dengan hatinuraninnya.

b. Karakter Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun

Bumi Aksara, 2011), 70.

³⁶Bahar Elfudllatsani, *Kajian mengenai kebebasan berkumpul dan berserikat pasal 28e ayat (3) undang-undang dasar 1945 melalui organisasi kemasyarakatan kaitannya dengan teori kedaulatan rakyat dan hak asasi manusia*, Jurnal Pasca Sarjana Hukum UNS Volume VII Nomor 2 (1 Januari - Juni 2019), 54

lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.³⁷

Dapat dikatakan juga bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Jika lebih disederhanakan lagi maka bisa menjadi tiga kata, yakni berilmu, berbudi dan berhati-hati. Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tasammuh* (toleransi), *musawwah* (egalitarian), *syura* (diskusi), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).³⁸

Selain itu ada moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam *wasathiyah* di antaranya:³⁹

1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

Tawassuth adalah sikap pertengahan atau menengah antara dua sikap. Artinya, tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) dan terlalu jauh ke kiri (liberal) sehingga menjadi umat yang adil lagi

³⁷ Kementerian Agama RI, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 14.

³⁸ Ihsan, Irwan Abdullah, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, *Advances in Social Science*, Education and Humanities Research, volume 529, 849.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-16.

terpilih, maksudnya, umat Islam menjadi umat yang paling sempurna ajaran agamanya, yang paling baik akhlaknya, dan paling utama amalannya. Sehingga Allah S.W.T, telah menganugerahkan sebuah ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain kecuali kepada ummat Islam.⁴⁰

Sikap *Tawassuth* ini menjadikan Islam mudah diterima di segala bidang. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah yang selalu ditempatkan Allah SWT.

Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menerapkan *tawassuth* adalah, tidak terlalu keras dan kaku dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengingkari keimanan umat Islam lainnya karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, selalu berpegang teguh pada prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), serta hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya dan warga yang memeluk agama lainnya.

2) *Tawazun* (berkesinambungan)

Tawazun adalah pemahaman, dan pengamalan mengenai agama yang imbang, termasuk seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, dengan teguh meneguhkan prinsip yang membdakan antara penyimpangan dan perbedaan. *Tawazun* juga

⁴⁰ Afrizal Nur, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran,” (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir), dalam Jurnal An-Nur, 4(2), (2015),205-225.

berarti memberikan hak tanpa menambah atau mengurangi.

Tawazun adalah kemampuan sikap untuk menyeimbangkan kehidupan individu dan oleh karena itu sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, umat Islam dapat mencapai kesejahteraan batin yang sejati berupa ketenteraman jiwa dan ketenangan lahir.

3) *I'tidal* (lurus dan tegas)

Dalam bahasa Arab, kata "*I'tidal*" sering diartikan sama dengan kata *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap memiliki sama dengan adil. Sementara kata juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.⁴¹ *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam.

Keadilan yang diperintahkan oleh Islam telah dinyatakan Allah agar dilaksanakan dengan adil. Artinya sedang-sedang saja dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dengan menunjukkan tindakan yang ihsan. Hak asasi manusia tidak boleh dibatasi karena kewajiban. Tanpa penegakan keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak berarti karena keadilan mempengaruhi kehidupan banyak orang.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, 257

4) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya toleransi. Di kamus bahasa Arab, kata *tasamuh* bermula dari bentuk asal kata *samah*, *samahah*, artinya kedermawanan, pengampunan, kemudahan dan kedamaian. Secara etimologis, *tasamuh* berarti menerima dengan enteng atau menoleransinya. Sedangkan secara istilah *tasamuh* berarti menoleransi, mudah menerima atau menerima perbedaan.⁴²

Tasamuh adalah sikap seseorang, yang diwujudkan dalam kesediaannya untuk menerima pandangan dan pendapat yang berbeda, meskipun tidak sependapat. *Tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan dari hak asasi manusia dan tatanan kehidupan sosial, yang memungkinkan adanya toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Orang yang bersifat *tasamuh* selalu menghargai, mengizinkan, dan membolehkan sikap, pendapat, pandangan, keyakinan, adat, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dengan sikapnya. *Tasamuh* berarti mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Jika *tasamuh* berarti besarnya jiwa, luasnya pikiran, lapangnya dada, maka *ta'ashub* berarti kecilnya jiwa, sesak hati, sempitnya dada.

⁴² Ramadhan, J., dan Syaquillah, M (2018). *An Order to Build The Resilience in The Muslim World Againts Islamophobia: The Adcantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies*. 5 (2), 22

5) *Musawah* (egaliter)

Musawah adalah persamaan level atau derajat manusia satu dengan manusia lainnya apapun yang menjadi latar belakang kehidupannya.⁴³ Secara bahasa, *musawah* artinya tidak bersikap diskriminatif kepada yang lain yang disebabkan adanya sebuah perbedaan keyakinan. Sedangkan secara istilah berarti persamaan dan penghormatan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap Insan memiliki harkat dan martabat yang sama, tanpa membedakan jenis kelamin, ras atau suku.

6) *Syura* (musawarah)

Kata *Syura* berarti menyebutkan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh ulama Ar-Raghib AlAshfahani, makna dari pemahaman kata musyawarah adalah usaha dalam mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat untuk disepakati, maka dengan demikian kata asy-syura adalah segala urusan yang dimusyawarahkan.⁴⁴

Di samping memang diperintahkan oleh Allah, musyawarah dalam hakikatnya dimaksudkan dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Sisi lainnya, musyawarah

⁴³ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (2021): 111–23

⁴⁴ Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Al-Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Qur’an al Azim wa al Sab’ al Matsani*, jilid 2, Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, (1994), 46.

adalah wujud penghargaan pada tokoh dan para pemimpin rakyat agar berpartisipasi pada urusan dan kepentingan kemaslahatan bersama.

- 7) *Ishlah* dalam makna moderasi beragama adalah upaya memperbaiki dan memperbaharui ajaran agama agar sejalan dengan perkembangan zaman. *Ishlah* merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama. *Ishlah* dalam beragama berarti tidak menutup diri terhadap perubahan dan kemajuan zaman yang memiliki arti mengutamakan sebuah prinsip reformatif untuk mencapai sebuah keadaan yang lebih baik yang berpijak kepada kemaslahatan umum.

Agama ini harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat di era modern. Reformatif harus mengutamakan prinsip untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah „ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al aslah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)⁴⁵

- 8) *Auliwiyah* yang memiliki arti mendahulukan sebuah kepentingan yang lebih utama atau yang prioritas dari pada kepentingan yang lebih rendah

⁴⁵ Mucharom Syifa, “Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis),” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 8 (1), (2019),31-41.

- 9) Memiliki sifat dinamis dan inovatif selalu terbuka untuk melakukan perubahan menuju yang lebih baik daripada yang sebelumnya.⁴⁶

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yakni adil dan berimbang. Ibarat lonceng jam yang bergerak ke kanan dan ke kiri tetapi titik tumpunya tetap berada di titik tengah (*centripetal*), artinya dalam beragama seseorang yang moderat harus secara luwes dan dinamis bergerak dengan berdasar akal dan wahyu, bukan menitikberatkan ke salah satunya.⁴⁷

Adapun moderasi beragama sejatinya berfungsi sebagai upaya mengembalikan ajaran agama sesuai dengan esensinya, yakni menjaga harkat dan martabat manusia serta menjaga peradaban menuju kea rah yang lebih baik dan bukan sebaliknya. Hal inilah yang kadang luput dari pemahaman agama yang terlalu ekstrem, sehingga menimbulkan rasa sombong dan merasa benar atas pemahamannya sendiri.

Dengan berbekal pemahaman yang demikian, seringkali kelompok atau individu menghalalkan konflik dan juga kekerasan terhadap sesama pemeluk agama karena pemahaman yang tidak sejalan. Padahal sikap demikian justru akan menimbulkan kemunduran peradaban yang justru akan merugikan umat manusia sendiri, khususnya umat beragama.

⁴⁶ Agus Hermanto et.al, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 242-243.

⁴⁷ Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020). 55.

Dalam rangka mengetahui tingkat moderasi beragama, maka penting kiranya untuk mengetahui indikator, batasan ataupun ukuran seseorang dapat dikatakan moderat khususnya dalam praktik beragama di Indonesia.

Berdasarkan penyampaian Lukman Hakim Saifudin yang merupakan Menteri Agama 2014-2019, indikator moderasi beragama terdiri dari 4 poin utama, yakni⁴⁸:

1) Komitmen kebangsaan

Adapun komitmen kebangsaan merupakan wujud penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, maknanya pengamalan ajaran agama harus selaras dan sejalan dengan perwujudan ketaatan sebagai warga negara, karena pengamalan ajaran agama adalah sebagai bentuk ketaatan sebagai warga negara sebagaimana tercantun dalam pasal 29 UUD 1945 yakni untuk memeluk agama dan beribadah sesuai kepercayaan, sementara ketaatan sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama untuk taat kepada pemerintah dan juga mencintai tanah air.⁴⁹

2) Toleransi

Toleransi dipahami sebagai sikap yang terbuka dalam memberikan kesempatan untuk orang lain guna mengekspresikan keyakinan, melakukan ritual keagamaan, juga mengemukakan pendapat

⁴⁸ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama R.44.

⁴⁹ Aziz, A.A Masykhur, A. Anam, A.K, Muhtarom, A. Masudi, I & Diryat, M.. Jakarta: Kementerian Agama RI. (2019), 12.

meskipun bertentangan. Adapun sikap yang dapat ditunjukkan adalah terbuka, sukarela, menghormati, lemah lembut, berfikir positif, dan menghargai.

3) Anti kekerasan

Adapun sikap yang seringkali ditunjukkan golongan orang yang ekstrem dalam beragama biasanya bertentangan dengan sistem sosial yang ada, sehingga golongan tersebut muncul dengan sikap kekerasan/ ekstrem dalam bentuk pikiran, ucapan maupun perbuatan dengan mengatasnamakan agama.⁵⁰ Padahal agama manapun tidak memiliki ajaran yang mengandung kekerasan, sehingga sikap anti kekerasan ini ditunjukkan dengan tidak ekstremnya seseorang baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Akomodatif dipahami sebagai sikap dan kesediaan guna menerima praktik dan ritual keagamaan yang mengakomodasi serta berciri khas budaya dan tradisi lokal. Dalam sikap moderat, seseorang akan lebih ramah terhadap praktik agama yang berbasis dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Secara luas masyarakat di Indonesia memang menerapkan pengamalan agama yang berciri khas ramah budaya.

d. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah sikap atau perilaku yang menunjukkan keseimbangan dan toleransi dalam beragama.

⁵⁰ Kamali, M.H, *The Middle Path Of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.(2015), 242.

Bentukbentuk moderasi beragama antara lain:

- 1) Menolak radikalisme: Moderasi beragama menolak sikap radikalisme yang seringkali mengarah pada tindakan kekerasan dan intoleransi terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan atau keyakinan⁵¹.
- 2) Menghargai perbedaan: Moderasi beragama menghargai perbedaan agama, pandangan, dan keyakinan lainnya, serta tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain.
- 3) Toleransi: Moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman yang ada, serta bersedia untuk belajar dan berdialog dengan orang-orang yang berbeda pandangan atau keyakinan.
- 4) Memperkuat solidaritas: Moderasi beragama berupaya untuk memperkuat solidaritas antarumat beragama dan membangun kerja sama untuk kebaikan bersama⁵².
- 5) Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan: Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, perdamaian, dan toleransi, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

⁵¹ Kementerian Agama, *Moderasi beragama (Cetakan Pertama) Badan Litbang dan Diklat*, Kementerian Agama RI (2019)

⁵² Suhartawan B. *Wawasan Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama* 1(2), (2021), 50-64

- 6) Menjaga keharmonisan: Moderasi beragama berupaya untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan meminimalisir konflik atau gesekan yang dapat terjadi akibat perbedaan agama atau keyakinan⁵³.

Moderasi beragama menjadi penting dalam menghadapi tantangan global seperti terorisme, ekstremisme, dan intoleransi yang seringkali berkaitan dengan isu agama. Sikap moderasi dapat membantu memperkuat keberagaman dan keharmonisan dalam masyarakat serta meminimalisir konflik dan ketegangan antar kelompok.

e. Fungsi Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki beberapa fungsi yang penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian antara umat beragama⁵⁴, antara lain:

- 1) Meningkatkan toleransi dan pengertian antara umat beragama.
Dengan mengedepankan moderasi beragama, setiap orang diberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa merugikan orang lain. Hal ini dapat mendorong hubungan yang lebih baik antara umat beragama, sehingga tercipta kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

⁵³ Zulkifli dan Sa'diyah, *Religiusitas, moderasi, dan toleransi beragama mahasiswa perguruan tinggi Keagamaan Islam Negeri*. LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2020), 117

⁵⁴ Kementerian Agama, *Moderasi beragama (Cetakan Pertama) Badan Litbang dan Diklat*, Kementerian Agama RI (2019)

- 2) Mencegah konflik antar agama. Moderasi beragama dapat membantu mencegah terjadinya konflik antar agama yang dapat memecah belah masyarakat. Dengan mengedepankan sikap toleransi, umat beragama akan lebih mudah untuk memahami perbedaan agama dan menghormati keyakinan masing-masing.
- 3) Mendorong dialog antar agama. Moderasi beragama juga mendorong terbentuknya dialog antar agama yang saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Dialog ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan meningkatkan persahabatan antara umat beragama.
- 4) Menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Moderasi beragama dapat membantu menjaga perdamaian dan stabilitas sosial di masyarakat.⁵⁵ Dengan mengedepankan toleransi dan sikap saling menghargai, maka setiap orang akan merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga masyarakat dapat hidup dalam keadaan damai dan harmonis.
- 5) Mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama. Moderasi beragama dapat membantu mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme agama yang dapat membahayakan keamanan dan stabilitas sosial di masyarakat.⁵⁶ Dengan

⁵⁵ Kementerian Agama, *Moderasi beragama (Cetakan Pertama)* Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI (2019)

⁵⁶ Rena Latifa dan M. Fahri, *Moderasi Beragama (Potret Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat)* (2010), 29

mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, maka umat beragama akan lebih mampu mengendalikan dan mengurangi potensi radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama mereka.

- 6) Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjaga harmoni dan perdamaian antar umat beragama, mendorong dialog antar agama, serta meningkatkan toleransi dan pengertian antar umat beragama.

4. Duta Moderasi Beragama

a. Pengertian Duta Moderasi Beragama

Duta moderasi beragama merupakan program baru Menteri Agama RI dalam meningkatkan sikap moderasi beragama pada siswa di lembaga madrasah baik tingkat MI sampai MAN. Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁷ Dalam rangka menghadapi sikap intoleransi dalam lembaga Pendidikan maka perlunya ada pendampingan baik berupa Pendidikan maupun pelatihan bagi generasi z agar dapat menyikapi perkembangan teknologi dan komunikasi dengan baik.

⁵⁷ Ekasari, A. H. *Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja Pedesaan*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 10(2), (2012), 57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v10i2.129>

Duta moderasi beragama juga merupakan program kerja dharma wanita persatuan yang di selenggarakan di Lembaga Pendidikan yang ada di bawah naungan kementerian agama. Salah satunya di MAN 1 Magetan. Seperti yang tertera pada Peraturan Bersama Menteri agama dan Menteri dalam negeri No. 9 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama dan pendirian rumah ibadah.⁵⁸

Dari sinilah perlunya upaya untuk memaksimalkan potensi siswa baik penguatan karakter, terutama pada aspek moderasi beragama perlunya ada pembangunan karakter moderat dalam kerangka penguatan nilai moderasi beragama sehingga dibuatlah duta moderasi beragama di dalam lembaga Pendidikan.

b. Fungsi dan Tujuan Duta Moderasi Beragama

Adapun tujuan dari pelaksanaan duta moderasi beragama,⁵⁹ sebagai berikut:

- 1) Mensosialisasikan dan Mengimplementasikan moderasi beragama kepada siswa dan masyarakat.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dan Keindonesiaan kepada siswa madrasah di Indonesia

⁵⁸ Surat Keputusan Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Magetan Tahun 2023, 1

⁵⁹ *Ibid*, Hlm. 2

3) Meningkatkan pengetahuan siswa madrasah terhadap Islam

Wasathiyyah dan Keindonesiaan

4) Memperkuat Karakter Islam *Wasathiyyah* dan

Keindonesiaan serta pemahaman keberagamaan yang moderat terhadap siswa madrasah di Indonesia

Memperkuat sikap keberagamaan dalam konteks keIndonesiaan di kalangan siswa madrasah di Indonesia

c. Dampak Penerapan Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat memiliki dampak yang positif dan negatif, tergantung pada bagaimana moderasi tersebut diimplementasikan pada lembaga atau institusi. Berikut adalah beberapa dampak positif yang mungkin terjadi karena penerapan moderasi beragama:

- 1) Mendorong kerukunan antarumat beragama: Moderasi beragama dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik antarumat beragama. Hal ini dapat menciptakan iklim yang lebih harmonis dan memperkuat hubungan antarumat beragama.
- 2) Mengurangi ekstremisme: Moderasi beragama dapat membantu mengurangi ekstremisme dan radikalisme, sehingga memunculkan sikap nasionalisme

dan moderat.⁶⁰ Ketika seseorang mengadopsi sikap moderat dalam keyakinan mereka, mereka lebih mungkin untuk menolak ekstremisme dan fanatisme yang berbahaya.

- 3) Memperkuat pemahaman agama yang sehat: Moderasi beragama dapat membantu memperkuat pemahaman agama yang sehat dan mengurangi penafsiran ekstrem. Hal ini dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman dan menghindari kesalahan dalam praktek keagamaan.

Sedangkan berikut ini adalah beberapa dampak negatif yang akan terjadi apabila terjadi penerapan moderasi beragama,⁶¹ seperti:

- 1) Merusak identitas keagamaan: Moderasi beragama dapat dianggap merusak identitas keagamaan seseorang. Beberapa orang mungkin merasa bahwa moderasi beragama menuntut untuk mengorbankan nilai-nilai keagamaan mereka untuk menjadi lebih "moderat".
- 2) Menimbulkan ketidakpercayaan: Beberapa orang mungkin merasa tidak percaya dengan seseorang yang terlalu moderat dalam keyakinan mereka, menganggap mereka

⁶⁰ Devita Wahyu Azhari, Warlina Febrita Putri, and Masduki Asbari, "The Role of Islamic Religious Education in Growing a Sense of Nationalism," JISMA: Journal of Information Systems and Management 1, no. 2 (2022): 72–81, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.72-81>.

⁶¹ Husnah Z, Nur Latifah Salman, and Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," Al Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan 4, no. 1 (2022): 41–53.

sebagai tidak memiliki keyakinan yang kuat atau tidak konsisten dengan ajaran agama mereka.

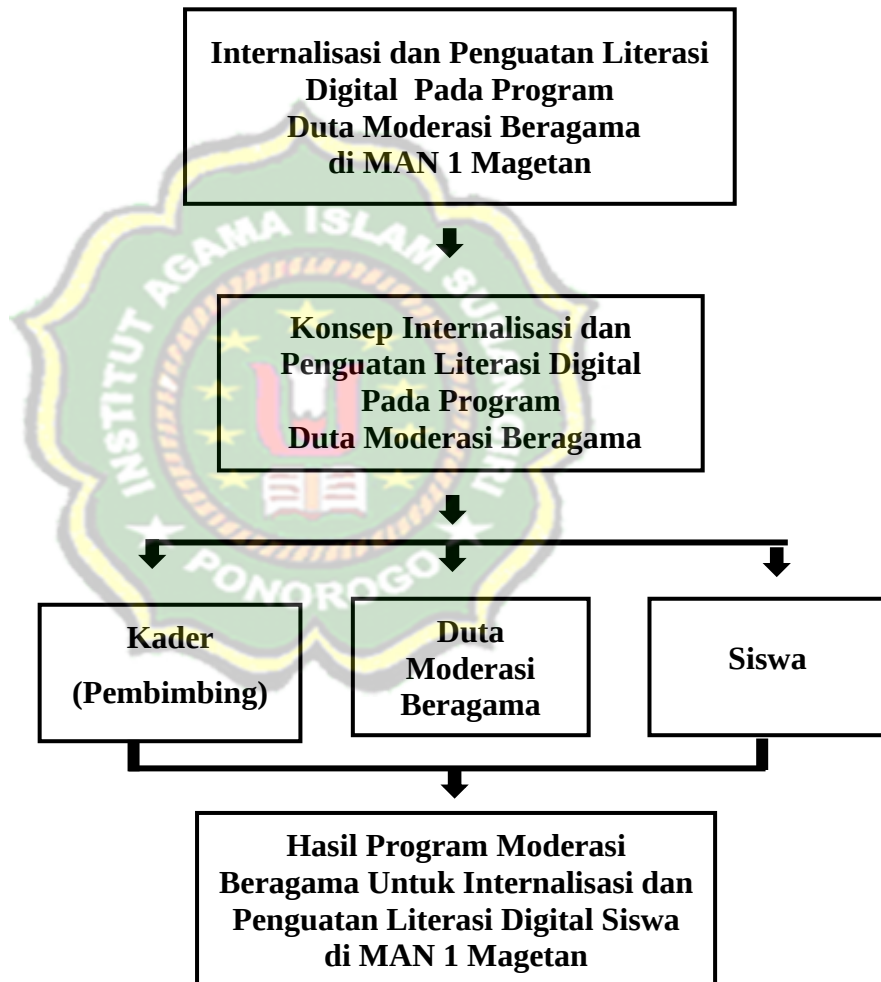
- 3) Mendorong kepatuhan yang berlebihan: Terlalu fokus pada moderasi beragama dapat mendorong seseorang untuk menjadi terlalu patuh pada aturan atau tuntutan keagamaan, bahkan pada titik yang berlebihan dan tidak realistis. Hal ini dapat mengakibatkan stres, kecemasan, dan depresi.



B. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Program duta moderasi beragama merupakan program yang dilakukan oleh Pembina dalam penanaman dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan yaitu adanya penguatan literasi digital dan internalisasi nilai moderasi beragama di MAN 1 Magetan.

Salah satu program duta moderasi beragama digunakan untuk internalisasi nilai dan penguatan literasi digital siswa MAN 1 Magetan agar selalu mengutamakan sikap toleransi dalam diri siswa dan seluruh warga MAN 1 Magetan. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program duta moderasi beragama tetap berjalan dengan lancar walaupun ini merupakan program baru yang diadakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.